

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Mellitus adalah salah satu penyakit yang tidak menular dan menjadi isu kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit ini merupakan gangguan metabolisme yang ditunjukkan dengan tingginya kadar gula darah sebagai akibat dari resistensi insulin serta masalah dalam sekresi insulin (Widiasari *et al.* 2021). Berdasarkan data Riskesdas (2018) prevalensi diabetes mellitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk usia >15 tahun yaitu sebesar 2%. Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2023), estimasi jumlah penderita Diabetes Melitus di Provinsi Jawa Timur pada penduduk usia ≥ 15 tahun adalah sebanyak 882.315. Penderita Diabetes Mellitus terbanyak di Jawa Timur terjadi di wilayah Kota Surabaya sebanyak 104.363 orang. Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Bondowoso (2024) jumlah orang dengan diabetes mellitus mencapai 101% atau 12.155 orang. Data terbaru menunjukkan bahwa banyak orang yang menderita Diabetes Mellitus di Kecamatan Maesan mencapai 15,1%, angka ini lebih tinggi dibandingkan standar prevalensi global yang ditentukan oleh WHO yaitu 15%.

Faktor risiko diabetes mellitus bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu faktor yang tidak bisa diubah, seperti usia dan riwayat keluarga, serta faktor yang bisa diubah, seperti cara makan dan kondisi gizi, yang merupakan hal-hal penting yang bisa dikendalikan. Pola makan adalah cara untuk mengatur jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi, dengan tujuan tertentu seperti menjaga kesehatan, keadaan gizi, membantu atau mencegah penyakit. Pola makan sehari-hari merujuk pada kebiasaan makan seseorang dalam sehari-hari (Isnaini & Ratnasari, 2018). Pada penelitian Astutisari, dkk (2022) menemukan bahwa ada hubungan antara pola makan dan kadar gula darah pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Manggis I. Hasil statistik menunjukkan nilai $p = 0,038$ dengan nilai H_0 di bawah 0.05, yang menunjukkan bahwa pola makan memiliki hubungan yang signifikan dengan kadar gula darah pasien diabetes mellitus tipe 2.

Status gizi adalah keseimbangan antara asupan zat gizi dan kebutuhan tubuh serta penggunaan zat gizi dalam metabolisme untuk pertumbuhan, perawatan, dan

perbaikan jaringan tubuh. Status gizi seseorang menunjukkan kesehatannya, yang dipengaruhi oleh pola makan, aktivitas fisik, dan kondisi fisiologis tubuh. Untuk mengetahui kondisi gizi seseorang, digunakan indikator antropometri seperti Indeks Massa Tubuh (IMT) untuk mengukurnya. IMT menunjukkan apakah seseorang kurang gizi, memiliki berat badan normal, atau terlalu gemuk (overweight atau obesitas). Ini penting bagi kesehatan masyarakat karena kondisi gizi yang tidak seimbang bisa membuat risiko terkena diabetes mellitus, hipertensi, dan penyakit jantung semakin tinggi (Hasni *et al.*, 2023).

Selain faktor pola makan dan status gizi, faktor genetik juga memiliki peran penting dalam kejadian diabetes mellitus. Genetik adalah bidang ilmu biologi yang mempelajari bagaimana sifat ditransfer dari orang tua ke keturunannya melalui gen. Gen membawa informasi biologis yang bertanggung jawab atas berbagai fungsi tubuh, seperti metabolisme glukosa dan regulasi insulin. Faktor genetik dapat memengaruhi kemungkinan seseorang menderita diabetes mellitus (DM). Karena faktor genetik yang berasal dari orang tua dan dilewarkan ke anaknya, seseorang yang memiliki riwayat penyakit diabetes mellitus di keluarganya cenderung lebih rentan terkena penyakit tersebut. Sejarah keluarga bisa menunjukkan dampak lingkungan dan kebiasaan yang diteruskan dari generasi ke generasi, seperti cara makan dan jenis kegiatan fisik, selain faktor keturunan. Risiko seseorang mengidap diabetes bisa bertambah karena campuran faktor keturunan dan kondisi sekitar mereka (Sarifah & Siyam, 2023).

Faktor-faktor tersebut juga ditemukan dalam konteks lokal, termasuk di wilayah kerja Puskesmas Maesan, di mana kasus diabetes mellitus masih ditemukan dan menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Namun, penelitian yang mengaitkan secara bersamaan terkait pola makan, status gizi, dan faktor genetik dengan kejadian diabetes mellitus di area tersebut masih sedikit.. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso karena daerah tersebut masih mencatatkan angka kasus diabetes mellitus yang cukup tinggi dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki karakteristik wilayah dataran tinggi, di mana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor

pertanian, perkebunan, dan perdagangan. Perubahan pola hidup masyarakat, seperti kebiasaan konsumsi makanan yang tinggi gula dan lemak serta berkurangnya aktivitas fisik, dapat meningkatkan potensi terjadinya diabetes mellitus. Selain itu, Kecamatan Maesan memiliki populasi yang cukup besar dengan variasi pola makan masyarakat yang berbeda-beda, sehingga dianggap relevan sebagai tempat penelitian mengenai hubungan antara pola makan dan kejadian diabetes mellitus. Pemilihan lokasi riset juga mempertimbangkan kemudahan dalam mengakses data dan ketersediaan responden yang mendukung pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Makan, Status Gizi dan Genetik dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Puskesmas Maesan”. Hal ini dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan pola makan, status gizi dan genetik dengan kejadian Diabetes Mellitus di Puskesmas Maesan Kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara pola makan, status gizi dan genetik dengan kejadian diabetes mellitus di Puskesmas Maesan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pola makan, status gizi dan genetik dengan kejadian diabetes mellitus di Puskesmas Maesan

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengetahui gambaran antara pola makan dengan kejadian diabetes mellitus
- b) Mengetahui gambaran antara status gizi dengan kejadian diabetes mellitus
- c) Mengetahui gambaran antara genetik dengan kejadian diabetes mellitus
- d) Menganalisis hubungan antara pola makan dengan kejadian diabetes mellitus
- e) Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian diabetes mellitus

- f) Menganalisis hubungan antara genetik dengan kejadian diabetes mellitus

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai sarana pengembangan diri yang membantu peneliti memahami hubungan kompleks antara pola makan, status gizi dan genetik yang menjadi faktor penyebab Diabetes Mellitus. Proses ini tidak hanya memperluas wawasan teoritis keilmuan tetapi juga meningkatkan keterampilan metodologis, keahlian analisis data, dan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah kesehatan masyarakat.

1.4.2 Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan menjadi penentuan kebijakan bagi institusi pendidikan khususnya di bidang gizi dan kesehatan terkait faktor risiko Diabetes Mellitus.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan membantu masyarakat lebih memahami pentingnya menjaga pola makan sehat dan menjaga berat badan ideal, sebagai cara untuk mencegah terjadinya Diabetes Mellitus. Selain itu, masyarakat juga diharapkan bisa mengenali bahwa faktor genetik atau adanya riwayat keluarga yang menderita Diabetes Mellitus dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami penyakit ini.